

## PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PELATIHAN ANTROPOMETRI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WANARAJA KABUPATEN GARUT

Engkus Kusnadi<sup>1</sup>, Sri Yekti Widadi<sup>2</sup>, Aceng Ali Awaludin<sup>3</sup>, Andika Lungguh Perceka<sup>4</sup>,  
Siti Nurcahyani Ritonga<sup>5</sup>, Nofita Setiorini Putri Purwanto<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>STIKes Karsa Husada Garut

*e-mail*: stikeskarsahusada@yahoo.com

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan berupa pemberdayaan kader Posyandu dalam pelatihan antropometri di Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut. Mitra dalam kegiatan ini adalah Puskesmas Wanaraja dengan sasaran para kader Posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Wanaraja. Pemilihan lokasi kegiatan adalah Puskesmas Wanaraja yang merupakan daerah angka stunting tertinggi di Kabupaten Garut, daerah ini masih jauh dari perkotaan dan mungkin kurang pengetahuan masyarakat tentang pemenuhan gizi baik dan kurangnya pengetahuan kader tentang pengukuran Antropometri yang dikhawatirkan adanya eror data dikarenakan alat pengukuran yang tidak tersandar atau kader yang mengukur tidak sesuai dengan SOP. Salah satu permasalahan yang paling mendasar adalah masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri, mulai dari cara memasang dan menera alat ukur, menimbang, mengukur panjang badan, dan tinggi badan balita hingga mencatat hasil ukur berdampak pada pendataan dan pelaporan status gizi yang tidak akurat. Permasalah ini dapat dicegah melalui kegiatan pemberdayaan pada para kader Posyandu. Tujuan pengabdian ini yakni memberikan pelatihan dan demonstrasi pengukuran antropometri. Manfaat kegiatan ini yaitu menambah ilmu, wawasan, pengetahuan dan keterampilan kader, mencegah terjadinya kesalahan dalam pengukuran setiap bulannya agar memenuhi kebutuhan pelaporan Puskesmas. Adapun hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini berupa kegiatan pelatihan yang kemudian menjadi pendampingan kader Posyandu.

**Kata kunci:** Pemberdayaan, Kader, Pelatihan Antropometri.

### Abstract

Community service activities carried out in the form of empowering Posyandu cadres in anthropometric training in the Wanaraja Health Center Working Area, Garut Regency. The partner in this activity is the Wanaraja Health Center with the target of Posyandu cadres in the Wanaraja Health Center working area. The selection of activity locations is the Wanaraja Health Center which is the highest stunting rate area in Garut Regency, this area is still far from urban areas and may lack public knowledge about fulfilling good nutrition and lack of cadre knowledge about Anthropometric measurements which are feared to have data errors due to non-standardized measurement tools or cadres who measure not in accordance with SOP. One of the most basic problems is the lack of knowledge and skills of posyandu cadres in anthropometric measurements, starting from how to install and mark measuring instruments, weighing, measuring body length, and height of toddlers to recording measurement results that have an impact on inaccurate data collection and reporting of nutritional status. This problem can be prevented through empowerment activities for Posyandu cadres. The purpose of this service is to provide training and demonstration of anthropometric measurements. The benefits of this activity are increasing the knowledge, insight, knowledge and skills of cadres, preventing errors in measurements every month in order to meet the reporting needs of the Puskesmas. The results of this community service are in the form of training activities which then become the assistance of Posyandu cadres.

**Keywords:** Empowerment, Cadres, Anthropometry Training.

### PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak menegaskan pentingnya deteksi dini masalah gizi bayi dan balita melalui pemantauan pertumbuhan,

yang salah satunya dapat dilakukan di pos pelayanan terpadu (Posyandu) (Audytra, 2020). Sejak diluncurkan pada tahun 1970 dan direvitalisasi pada tahun 2001, Posyandu saat ini masih menjadi program andalan pemerintah dalam mengentaskan masalah gizi dan mencegah kematian pada bayi dan balita. Sebagai upaya kesehatan bersumber daya masyarakat, Posyandu memiliki fungsi vital dalam pemantauan pertumbuhan anak dengan dilakukannya pengukuran antropometri setiap bulannya. Hasil pengukuran antropometri tidak hanya menjadi informasi bagi masyarakat (ibu) mengenai status gizi dan pertumbuhan anaknya, tetapi juga akan masuk ke dalam pelaporan terpadu Puskesmas yang selanjutnya akan menjadi dasar kebijakan bagi pemerintah daerah dan pusat dalam menyelesaikan masalah gizi (Pertiwi et al., 2022a).

Pengukuran antropometri di Posyandu dilakukan oleh kader dan tenaga kesehatan kepada bayi dan anak usia dini, serta ibu hamil (Ariani et al., 2021). Pengukuran antropometri pada bayi dan anak usia dini meliputi, pengukuran tinggi badan oleh tenaga kesehatan dengan dibantu kader serta penimbangan berat badan, dan penentuan status pertumbuhan oleh kader (Pertiwi et al., 2022b). Hasil pengukuran berat badan penentuan status pertumbuhan dilakukan plotting pada Kartu Menuju Sehat (KMS) di buku KIA. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat bidang kesehatan yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat bidang kesehatan diperlukan keterlibatan kader yang berperan sebagai, penggerak, penyuluh dan pencatat (Azizah, 2023a). Kader Posyandu merupakan kader kesehatan yang berasal dari warga masyarakat yang dipilih masyarakat oleh masyarakat serta bekerja dengan sukarela untuk membantu peningkatan kesehatan masyarakat termasuk berupaya dalam mendukung pencegahan kejadian stunting di wilayah kerja Posyandunya (Azizah, 2023b). Posyandu merupakan salah satu bentuk UKBM yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Oleh sebab itu, untuk mendukung pembinaan Posyandu diperlukan langkah-langkah edukasi kepada masyarakat antara lain dengan upaya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan kader Posyandu (Iwandana, n.d.). Kader Posyandu selain menjadi pelaksana kegiatan diharapkan juga menjadi pengelola Posyandu karena kader mengenal kondisi kebutuhan masyarakat di wilayahnya. Kader selaku pengelola Posyandu bertugas untuk merencanakan kegiatan dan mengaturnya (Rimawati et al., 2023a).

Salah satu penyebab masih rendahnya keterampilan kader Posyandu terkait pengukuran antropometri adalah kurangnya dukungan dalam bentuk pelatihan. Keterlibatan STIKes Karsa Husada Garut sebagai salah satu stakeholder pada kegiatan pemberdayaan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Wanaraja agar dapat berkontribusi dan berpartisipasi secara aktif (Naomi & Budiono, 2022). Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ketua kader di wilayah kerja Puskesmas Wanaraja mengatakan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pengukuran antropometri secara intensif (Rimawati et al., 2023b). Kader hanya mendapatkan pelatihan awal dari Puskesmas (Putri et al., 2023). Studi pendahuluan didapatkan hasil tidak semua kader dapat melakukan pengukuran, ditambah juga bahwa kader yang ada merupakan kader baru. Mayoritas masalah kesehatan yang dialami oleh anak balita di desa yaitu kurang gizi dan stunting. Berdasarkan uraian diatas, merespon situasi berbagai kebijakan dan mengingat pemerintah masih mengandalkan Posyandu dalam upaya pengentasan masalah gizi dan penurunan angka kematian bayi dan balita, maka pelatihan kader Posyandu mutlak diperlukan (Aprilla et al., 2022a). Sejalan dengan upaya tersebut kami menyumbangkan ilmu, ide dan gagasan dengan edukasi dan demonstrasi dengan program pemberdayaan kader Posyandu dalam pelatihan pengukuran antropometri (Aprilla et al., 2022b).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader dalam upaya menambah ilmu, wawasan keterampilan kader, mencegah terjadinya kesalahan dalam pengukuran setiap bulannya agar memenuhi kebutuhan pelaporan Puskesmas dan cara perawatan alat-alat antropometri (Lusiana et al., 2023).

## METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada awal Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024, dimana tim pengabdian terdiri atas dosen dan mahasiswa Prodi S1 Keperawatan

dan D3 Kebidanan STIKes Karsa Husada Garut di wilayah kerja Puskesmas Wanaraja yang sekaligus dijadikan sebagai mitra dalam kegiatan ini. Adapun identifikasi lokasi wilayah kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi wilayah kegiatan pengabdian masyarakat

Puskesmas Wanaraja adalah Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang berada dalam Wilayah Kerja Administratif Kecamatan Wanaraja terletak di sebelah utara Kabupaten Garut Jl. Raya Talaga Bodas KM.1 Desa Wanamekar Kecamatan Wanaraja dengan luas wilayah + 2.124.682 Ha, terdiri dari 9 Desa. Jarak Puskesmas Wanaraja ke Ibukota Kabupaten Garut 13 Km dengan waktu tempuh setengah jam menggunakan roda empat. Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Wanaraja pada umumnya bekerja sebagai agrobisnis pertanian, perdagangan dan merantau (Profil Puskesmas Wanaraja Tahun 2022).

Puskesmas Wanaraja adalah daerah tertinggi angka stunting di Kabupaten Garut, daerah ini masih jauh dari perkotaan dan mungkin kurang pengetahuan masyarakat tentang pemenuhan gizi baik, atau juga adanya ketidakakuratan data dikarenakan alat pengukuran yang tidak tersandar atau kader yang mengukur tidak sesuai dengan SOP. Stunting pada balita adalah indikator terbaik untuk mengukur kesejahteraan pada anak. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Kejadian stunting pada anak juga memiliki konsekuensi kesehatan jangka panjang.

Pengukuran antropometri di Posyandu biasanya dilakukan oleh kader. Hasil pengukuran yang dilakukan oleh kader menunjukkan tingkat kemampuan, ketelitian dan akurasi data yang dikumpulkan kader masih rendah. Akibatnya informasi status gizi anak balita menjadi tidak akurat artinya seharusnya status gizi baik bisa menjadi gizi kurang dan atau gizi buruk dan sebaliknya.

Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Wanaraja. Puskesmas Wanaraja terdiri dari 9 Desa dan sebanyak 74 Posyandu. Jumlah kader di wilayah Puskesmas Wanaraja sebanyak 355 orang yang terdiri dari 274 orang kader aktif dan 81 orang kader pasif.

Permasalahan yang ditemui pada kader Posyandu adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri yang benar dan tepat. Kurangnya keterampilan kader terjadi karena belum ada kegiatan pelatihan yang diadakan oleh pihak Puskesmas maupun instansi lain. Kemampuan yang ada pada kader adalah keterampilan yang ditularkan oleh petugas sebelumnya, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan baik dari segi cara pengukuran, pembacaan dan pencatatan hasil.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang perawatan alat-alat antropometri atau antropometri kit, sehingga dikhawatirkan terjadi ketidaktepatan dalam hasil pengukuran, maka perlu dilakukannya pemberian edukasi atau sosialisasi cara mengkalibrasi alat – alat antropometri.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan pengkajian terhadap situasi dan kondisi kader Posyandu. Kegiatan ini melihat dan menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh kader dan prioritas solusi permasalahan yang dihadapi. Kegiatan berikutnya adalah pemberian stimulus berupa pelatihan dengan melibatkan secara aktif anggota kader. Hasil kegiatan akan dievaluasi pada saat akhir kegiatan dan pendampingan pada saat pelaksanaan kegiatan Posyandu balita.

Kegiatan pelatihan antropometri pada kader Posyandu ini dilakukan dengan strategi dan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik (demonstrasi). Media yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah laptop, proyektor, speaker, microfon dan materi dalam bentuk power point. Tahapan pelaksanaan pengabdian yaitu:

1. Persiapan peralatan pendukung pelatihan pengukuran antropometri
2. Mengumpulkan kader Posyandu, yang sudah menyetujui untuk mengikuti pelatihan antropometri sebagai peserta, dan dibagikannya pelatihan kit yang berisi modul pengukuran antropometri, leaflet antropometri dan alat tulis.
3. Kegiatan Pre-test, dilakukan ujian untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader mengenai pengukuran antropometri. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta ibu untuk mengisi kuesioner yang memuat 10 pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan.
4. Penyampaian materi tentang pelatihan antropometri balita. Peserta diminta mengikuti pembekalan pengetahuan yang kemudian peserta diminta untuk melakukan demonstrasi/praktek sesuai dengan materi yang diterangkan. Selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan (tanya jawab).
5. Kegiatan Post-test, diuji seberapa besar peningkatan pengetahuan kader terhadap materi yang telah disampaikan

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini yakni petugas kesehatan dari Puskesmas Wanaraja seperti bidan dan ahli gizi yang terlibat dalam persiapan dan selama proses kegiatan pelatihan antropometri balita pada kader Posyandu hingga evaluasi atau monitoring. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan setelah pelatihan antropometri dilaksanakan (Usman & Rusman, 2022). Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku kader dalam pengukuran antropometri balita yang dilaksanakan supervisi setiap bulan yang selanjutnya dimonitoring oleh mitra yaitu petugas dari Puskesmas Wanaraja. Kegiatan selanjutnya yaitu edukasi melalui media WhatsApp. Kegiatan ini diawali dengan membentuk grup WA khusus para kader dan ibu-ibu balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Wanaraja. Kemudian dalam kegiatan edukasi melalui media sosial ini dilibatkan tenaga gizi dari Puskesmas Wanaraja.

Kegiatan pemberdayaan kader posyandu ini dalam pelatihan antropometri dilaksanakan secara langsung, kemudian dilanjutkan pembinaan supervisi yang dilakukan setiap bulan dan melalui grup WhatsApp sehingga intensitas komunikasi lebih baik antara edukator dan sasaran kegiatan. Media pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah diberikannya pelatihan kit yang berisi modul pengukuran antropometri, leaflet antropometri dan alat tulis kantor (ATK) (OCTAVIA, 2020).

Hasil dari solusi yang diharapkan pada kegiatan ini adalah terlaksananya kegiatan pemberdayaan kader Posyandu dalam meningkatkan keakuratan data kesehatan balita yang dilaksanakan dalam pelatihan dan pembinaan kader Posyandu (Suarjana et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, terdapat 27 orang kader yang mengikuti kegiatan. Berikut hasil dari skor pre-test dan post-test kader posyandu.

Tabel 1. Pre-test dan Post-test

No.	Topik	Skor			
		Pre-test		Post-Test	
		B	S	B	S
1.	Ketika selesai menimbang menggunakan dacin, manakah yang harus dilakukan terlebih dahulu?	24	3	27	0
2.	Bandul penyeimbang diletakan pada bagian batang dacin yang?	20	7	26	1
3.	Yang bukan merupakan tahapan kegiatan penimbangan bayi/balita?	26	1	27	0
4.	Yang bukan merupakan tahapan kegiatan	21	6	27	0

	pengukuran panjang/tinggi badan bayi/balita?				
5.	Dengan posisi bagaimanakah anak umur 0-23 bulan diukur panjang badannya?	26	1	27	0
6.	Apakah kepanjangan dari LILA ?	26	1	27	0
7.	Hal apa saja yang harus diperhatikan ketika mengukur panjang badan bayi?	25	2	27	0
8.	Apa saja yang harus diperhatikan ketika menimbang berat badan bayi &lt;2 tahun?	25	2	26	1
9.	Bagaimana cara menghitung selisih berat badan anak yang ditimbang bersama ibu?	26	1	27	0
10.	Apa saja yang harus diperhatikan ketika menimbang berat badan bayi menggunakan timbangan bayi?	26	1	27	0

Berikut hasil dari kenaikan rata-rata nilai pre-test dan post-test kader posyandu pada saat sebelum dan setelah pelatihan kader.

**Tabel 2. Kenaikan Rata-Rata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kader Posyandu**

Peserta	Nilai Rata-Rata		Selisih Peningkatan
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	
Kader	75	87	12

Kegiatan dimulai dengan pengisian daftar hadir. Setelah seluruh kader hadir, dimulailah pretest untuk menilai tingkat pengetahuan tentang pengukuran antropometri bayi dan balita. Setelah mendapat penyuluhan, maka selanjutnya narasumber memandu kader dalam praktik pengukuran. Terdapat 3 pos pengukuran, yakni: pengukuran berat badan dengan timbangan injak, pengukuran berat badan dengan dacin, pengukuran tinggi badan dengan microtoise dan pengukuran panjang badan dengan lengthboard.

Dapat dilihat dari tabel 1 para peserta kurang mengetahui tentang antropometri. Hal ini dapat dilihat dari hasil pre-test dan post-test pertanyaan tentang antropometri masih banyak yang menjawab salah. Namun, terlihat perbedaan dari hasil pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil pre-test sebelum pelatihan, kader banyak yang masih belum mengetahui tentang antropometri dan alat-alat antropometri. Sedangkan setelah pelatihan, hasil post-test menunjukkan bahwa pengetahuan kader tentang antropometri dan alat-alat antropometri meningkat. Hal ini dapat dilihat dari skor kader pada saat post-test meningkat dari hasil skor pre-test.

Setelah dilakukan pelatihan, rata-rata nilai kader posyandu mengalami peningkatan. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil post-test yang diperoleh oleh semua kader posyandu mengalami peningkatan pengetahuan kader.

Pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kader. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fitriani (2020) yang mendapatkan hasil terjadinya peningkatan rata-rata skor pengetahuan (11,13 menjadi 14,67) dan skor keterampilan (26,59 menjadi 39,00) secara signifikan ( $p$  value = 0,001). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Pelatihan dengan metode ceramah yang disertai diskusi, simulasi, dan praktik dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam melakukan kegiatan penimbangan balita di posyandu. Temuan ini juga sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Notoatmojo (2003), bahwa pendidikan kesehatan dalam jangka waktu

pendek dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan individu, kelompok, dan masyarakat.

Dari hasil penyegaran yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa selama proses pelatihan para kader sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari respon para kader, adanya pertanyaan mengenai materi yang dijelaskan dan keinginan kader untuk bisa melakukan pengukuran antropometri yang sesuai prosedur. Dalam pelatihan ini para peserta diajarkan secara teori tentang tata cara menggunakan alat antropometri berat badan, panjang badan atau tinggi badan dan pita lila.

Pemberian materi dan praktik secara keseluruhan diberikan pada kader posyandu, khusus untuk praktik pelaksanaannya ada yang difokuskan pada beberapa poin cara pengukuran antropometri (berat badan dan tinggi badan) yang menjadi kelemahan kader posyandu. Hasil penyegaran kader ini menunjukkan adanya peningkatan skor pre-test ke post-test. Hal ini dapat disimpulkan pelatihan yang diberikan kepada kader posyandu mengenai keterampilan kader dalam pengukuran antropometri sudah berhasil meningkatkan keterampilan kader posyandu.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Antropometri

Kegiatan pendampingan kader yang dilakukan berupa kunjungan ke posyandu pada saat hari posyandu untuk melihat penerapan dari hasil penyegaran kader yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 2 kali, yang pertama kader masih didampingi dan dibimbing oleh petugas pengabdian masyarakat dalam melakukan pengukuran antropometri. Sedangkan yang kedua, kader hanya didampingi dan melakukan pengukuran antropometri secara mandiri. Setiap posyandu diambil 3 sampel responden yang terdiri dari bayi, balita dan ibu hamil untuk diukur berat badan, tinggi badan atau panjang badan dan Lila. Serta menginterpretasikan hasil pengukuran.

Untuk melihat keberhasilan dalam kegiatan ini, kader diberikan lembaran evaluasi berupa formulir checklist tentang prosedur pengukuran berat badan, tinggi badan atau panjang badan dan lingkaran lengan atas. Lembar observasi ini diisi oleh pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan Judul “Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pelatihan Antropometri di Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut” telah 100% dilaksanakan. Terdapat perubahan dan perbaikan cara pengukuran antropometri yang dilakukan oleh Kader Posyandu wilayah kerja Puskesmas Wanaraja. Peserta antusias dalam pelaksanaan kegiatan ini dan pengetahuan serta wawasan kader tentang pengukuran antropometri pada bayi dan balita mengalami peningkatan setelah dilaksanakan penyegaran. Rata-rata nilai akhir yaitu pre-test 75 dan post-test 87.

## SARAN

Kegiatan ini mempunyai dampak yang positif terhadap kader Posyandu. Hasil kegiatan pengabdian ini dijadikan rekomendasi bagi para praktisi dalam memberikan pelatihan kepada kader posyandu. Pelatihan dengan memberikan stimulus yang tepat kepada responden akan memberikan dampak yang cepat dan akan bertahan lama karena dilakukan sendiri oleh responden. Sehingga perlu dilakukan lagi kegiatan yang sama di wilayah kerja Puskesmas lainnya. Serta pihak puskesmas diharapkan untuk selalu memantau kerja kader posyandu dengan mendampingi dan memberi edukasi tentang pengukuran antropometri yang benar dan kegiatan ini diharapkan dapat membantu program

pemerintah untuk meningkatkan dalam pemantauan status gizi balita, dan diharapkan kegiatan ini dapat berlangsung secara berkesinambungan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana berkat dukungan pendanaan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Oleh karena itu, Tim pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih yang telah memberikan dukungan persetujuan pendanaan kegiatan ini. Ucapan terimakasih juga kami tujukan kepada seluruh kader Posyandu wilayah kerja Puskesmas Wanaraja yang telah berpartisipasi aktif dalam mengikuti pelatihan antropometri hingga selesai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilla, N., Lestari, R. R., & ... (2022a). Pelatihan Antropometri Pada Kader Di Desa Balung Kabupaten Kampar. *Jurnal Medika* ....
- Aprilla, N., Lestari, R. R., & ... (2022b). Pelatihan Antropometri Pada Kader Di Desa Balung Kabupaten Kampar. *Jurnal Medika* ....
- Ariani, A., Nurulfuadi, N., Aiman, U., & ... (2021). Pelatihan Pengukuran Antropometri Di Kelurahan Lambara. *Jurnal Dedikatif* ....
- Audytra, H. (2020). Penerapan Jaringan Syaraf Tiruan Model Adaline Pada Klasifikasi Status Gizi Balita (Berdasarkan Metode Antropometri). *Inventor: Jurnal Sains Dan Teknologi*.
- Azizah, A. N. (2023a). Pelatihan Pengukuran Antropometri Sebagai Deteksi Dini Stunting. *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump*.
- Azizah, A. N. (2023b). Pelatihan Pengukuran Antropometri Sebagai Deteksi Dini Stunting. *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump*.
- Iwandana, D. T. (N.D.). Analisis Hubungan Antropometri Terhadap Kemampuan Pukulan Atlit Tinju. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. <https://Ppjp.Ulm.Ac.Id/Journal/Index.Php/Multilateralpjk/Article/View/16418>
- Lusiana, E., Suriyani, S., & ... (2023). Deteksi Dini Stunting Melalui Pengukuran Antropometri Pada Anak Usia Balita. *Akm: Aksi Kepada* ....
- Naomi, I., & Budiono, I. (2022). Pengaruh Pemberian Pelatihan Antropometri Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Indonesian Journal Of Public Health And* ....
- Octavia, M. V. (2020). Dukungan Bidan Terhadap Perilaku Pengukuran Antropometri Pada Kader Posyandu Balita. *Repository.Unej.Ac.Id*. <https://Repository.Unej.Ac.Id/Handle/123456789/104237>
- Pertiwi, M. R., Hardiyanti, D., & ... (2022a). Optimizing Family's Understanding And Attitude About Malnutrition And Antropometry Measurement Based On Family Centered Nursing. *Community* ....
- Pertiwi, M. R., Hardiyanti, D., & ... (2022b). Optimizing Family's Understanding And Attitude About Malnutrition And Antropometry Measurement Based On Family Centered Nursing. *Community* ....
- Putri, D. D., Jalal, F., & Arifandi, F. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Pengumpulan Data Antropometri Di Posyandu Kota Bogor. *Junior Medical Journal*.
- Rimawati, E., Setyawati, V. A. V, Iqbal, M., & ... (2023a). Sertifikasi Ketrampilan Antropometri Kader Posyandu Di Kota Semarang. *Jurnal Inovasi* ....
- Rimawati, E., Setyawati, V. A. V, Iqbal, M., & ... (2023b). Sertifikasi Ketrampilan Antropometri Kader Posyandu Di Kota Semarang. *Jurnal Inovasi* ....
- Suarjana, I. W. G., Pomalingo, M. F., & ... (2022). Perancangan Fasilitas Kerja Ergonomi Menggunakan Data Antropometri Untuk Mengurangi Beban Fisiologis. *Jurnal Ilmiah Teknik* .... <https://Journal.Untar.Ac.Id/Index.Php/Industri/Article/View/17755>
- Usman, U., & Rusman, A. D. P. (2022). Analisis Kinerja Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Di Wilayah Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan* ....